

MENELISIK ISI SYAIR NYANYIAN “BHISA GHIA DHIKA BINA”:

SEBUAH TELAHAH KRITIS MENURUT PERSPEKTIF

TEOLOGI MUSIK LITURGI

Oleh: Fransiskus Yance Sengga

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang arti dan kedudukan nyanyian Kudus dalam Perayaan Ekaristi. Kudus merupakan bagian dari nyanyian *Ordinarium Missae*. Dalam Perayaan Ekaristi, nyanyian ini memiliki kedudukan sangat penting dalam pengertian untuk menyatukan realitas liturgi surgawi (nyanyian para malaikat) dan liturgi insani (nyanyian Gereja- umat beriman). Kedua realitas ini sekaligus menjadi bagian integral dari elemen – elemen yang niscaya mesti ada dalam sebuah nyanyian Kudus. Sehubungan dengan ini, penulis coba menggunakan elemen – elemen ini untuk menelisik isi syair nyanyian inkulturatif bermotif Gawi-Lio, “Bhisa Gia Dhika Bina.” Untuk mendukung telaah kritis terhadap nyanyian tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis meneliti sumber – sumber biblis, tulisan – tulisan dan dokumen – dokumen yang berkaitan dengan liturgi Gereja, buku-buku, dan artikel – artikel yang tersebar dalam pelbagai jurnal. Selanjutnya penulis membedah kedua elemen penting di atas dan akhirnya membuat telaah kritis untuk mendapatkan hasil sebagaimana dimaksud dalam judul artikel tersebut. Hasil yang diperoleh: Liturgi Gereja mengajarkan agar persekuan umat beriman yang telah dimeterai oleh Allah melalui Sakramen Pembaptisan dan kini merayakan ekaristi harus sungguh-sungguh memahami misteri yang sedang direnungkan dalam nyanyian ini. Pemahaman yang benar dan mendalam, akan memungkinkan terjadinya partisipasi umat secara aktif, sadar dan berbuah sebagaimana yang ditegaskan dalam esensi liturgi demi kemuliaan Allah dan pengudusan manusia.

Kata-kata kunci: lagu kudus, perayaan ekaristi, teologi musik

1. Pengantar

Dalam Pekan Orientasi Bagi Mahasiswa/i Baru (PK2MB) Stipar Ende, angkatan 2019/2020, tema yang diusung untuk membingkai keseluruhan kegiatan tersebut adalah “*Praestet Fides Supplementum, Sensuum Defectui.*” (Iman yang menolong budi, indra tak mencukupi). Ungkapan dalam tema ini merupakan bagian dari penggalan kalimat lagu berjudul *Pane Lingua* yang selalu dinyanyikan pada saat Salve – Penyembahan Sakramen Maha Kudus. Nyanyian buah karya St. Thomas Aquinas tersebut secara keseluruhan melukiskan kemuliaan kehadiran Kristus dalam rupa Roti Ekaristi – Dia yang bersatu dengan Allah Bapa dan Roh Kudus dan kepada-Nya, para seraphim berseru memuji, “Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan, semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya; Dia yang sekaligus menjelmakan kemuliaan Allah yang sempurna dan kepada-Nya Gereja bernasar, “Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan.

Dalam tulisan ini, Penulis akan menelaah dan menelisik isi syair nyanyian “Bhisa Ghia Dhika Bina” - sebuah nyanyian inkulturatif yang amat disukai umat di Keuskupan Agung Ende dan biasa dinyanyikan sebagai lagu Kudus. Hal ini penting, dalam kerangka membantu Gereja lokal dalam mengembangkan penghayatan umat pada umumnya secara benar terhadap nyanyian – nyanyian yang digunakan dalam liturgi Gereja Katolik.

2. Presentasi dan Terjemahan Teks Nyanyian Bhisa Gia Dhika Bina

2.1. Presentasi Teks

Melody and lyrics: Yakobus Ari
Arr.: H. Ari.

$\text{♩} = 70$

SOPRANO
Bhi-sa Gi - a dhi-ka bi-na___ O Ra - ja Ri - a___ Ri - a gi - li

ALTO
Bhi-sa Gi - a dhi-ka bi-na___ O Ra - ja Ri - a___ Ri - a gi - li

TENOR
Bhi-sa Gi - a dhi-ka bi-na___ O Ra - ja Ri - a___ Ri - a gi - li

BASS
Bhi-sa Gi - a dhi-ka bi-na___ O Ra - ja Ri - a___ Ri - a gi - li

7

o - la___ be-wa-sa E - la me-ta___ Ma-i oo___

o - la___ be-wa-sa E - la me-ta___ Ma-i o___

o - la___ be-wa-sa E - la me-ta___ Ma-i o___

o - la___ be-wa-sa E - la me-ta___ Ma-i o___

12

o - ro a - da na - ja bhi-sa gi - a dhi - ka bi-na o___

o - ro a - da na - ja bhi-sa gi - a dhi - ka bi-na o___

o - ro a - da na - ja bhi-sa gi - a dhi - ka bi-na o___

o - ro a - da na - ja bhi-sa gi - a dhi - ka bi-na o___

17

Solo

1. Ka mi gha du-ke nu-gu o o o mai a-da la-wa o o
 2. Ka mi gha be-du be-bu o o o mai mo-re ge-ru o o

SOPRANO

ALTO

TENOR

BASS

O du-ke nu-gu o
 O be-du be-bu o

22

1. O a-da la-wa o mo-re Ngga-E o ho-san-na ho-san-na ho
 2. O mo-re ge-ru o mo-re Ngga-E o ho-san-na ho-san-na ho

1. O a-da la-wa o mo-re Ngga-E o Ho-san-na
 2. O mo-re ge-ru o mo-re Ngga-E o Ho-san-na

1. O a-da la-wa o mo-re Ngga-E o Ho-san-na
 2. O mo-re ge-ru o mo-re Ngga-E o Ho-san-na

1. O a-da la-wa o mo-re Ngga-E o Ho-san-na
 2. O mo-re ge-ru o mo-re Ngga-E o Ho-san-na

29

san - na ho - san - na ho - san - na Mo-re
 san - na ho - san - na ho - san - na Mo-re
 ho - san - na ho - san - na mo-re Ngga-E o
 ho - san - na ho - san - na mo-re Ngga-E o
 ho - san - na ho - san - na mo-re Ngga-E o
 ho - san - na ho - san - na mo-re Ngga-E o
 ho - san - na ho - san - na Mo-re Ngga-E o

34

ghe - ta wa - wo be - wa co mu - le nga - la mbe - ja
 ghe - ta wa - wo be - wa co mu - le nga - la mbe - ja
 ghe - ta wa - wo be - wa co mu - le nga - la mbe - ja
 ghe - ta wa - wo be - wa co mu - le nga - la mbe - ja
 ghe - ta wa - wo be - wa co mu - le nga - la mbe - ja
 ghe - ta wa - wo be - wa co mu - le nga - la mbe - ja

2.2. **Terjemahan Teks Nyanyian *Bhisa Gia Dhika Bina***

Bahasa Lio dan Indonesia	
<i>Bhisa Gia</i> :	
BHISA GIA/MAHA KUDUS	
Judul : <i>Bhisa gia</i> = maha kudus; maha sakti;	
Teks Refr:	
<i>Bhisa gia dhika bina, O Raja Ria. Ria gili ola bewa sa ela meta. Mai ooo, Oro ada naja bhisa gia dhika bina, oo.</i>	
Terjemahan harafiah:	
<i>Bhisa gia</i>	= mahakudus; mahasakti;
<i>Dhika bina</i>	= maha suci
<i>O Raja ria</i>	= hai Raja yang Agung
<i>Ria gili ola</i>	= Agung di seluruh jagat

<i>Bewa sa ela meta</i>	=	tinggi/luhur di semesta alam
<i>Mai ooo</i>	=	marilah..... (<i>ajakan kepada semua orang..</i>)
<i>Oro</i>	=	bernyanyi bersama dalam bentuk koor seirama;
<i>ada naja</i>	=	memuji / menghormati / memuliakan nama
<i>Bhisa gia</i>	=	(yang) maha kudus
<i>Dhika bina</i>	=	(yang) maha suci.

Terjemahannya:

Refr.

Mahakudus dan Mahasucilah Engkau, O sang Raja Agung, Agung di seluruh jagat, luhur di semesta alam. (*Keagungan-Mu meliputi semesta alam, keluhuran-Mu meliputi semesta alam*). Marilah kita bersama sehati dan sesuara bermadah bersorak ria, Memuliakan nama sang Mahakudus dan sang Mahasuci.

Solo :

1. *Kami gha duke nugu ooo,*
O duke nugu oo,
Mai ada lawa ooo, ooo ada lawa ooo,
More Ngga'e ooo: Hosana, Hosana...
More Nga'e ooo, Gheta wawo bewa,
Eo mule ngala mbeja.

Terjemahan harafiah:

<i>Kami gha</i>	=	kami di sini (<i>seluruh umat yang hadir..</i>)
<i>Duke nugu</i>	=	berlutut menyembah sujud
<i>Mai ada lawa</i>	=	datang memberi hormat..
<i>Ngga'e</i>	=	Allah
<i>Hosana</i>	=	hosana
<i>Ngga'e gheta wawo bewa</i>	=	Allah yang tinggi jauh di atas sana (<i>surga</i>)
<i>Eo mule ngala mbeja</i>	=	yang sanggup segala-galanya; yang Mahakuasa.

Terjemahannya:

Lihatlah kami berlutut menyembah sujud...
(Kami) Datang menghormati dan memuji Allah : Hosana...
Memuji Allah di tempat tinggi: Hosana...
Allah yang Mahakuasa.

Solo :

2. *Kami gha bedu bebu ooo*

O bedu bebu ooo

Mai more geru ooo,

O more geru ooo,

More Ngga'e ooo: Hosana, Hosana...

MoreNgga'e ooo

Gheta wawo bewa

Eo mule ngala mbeja.

Terjemahan harafiah:

Bedu bebu =

(dalam tandak) menyentakkan kaki beria ramai/bersorak sorai (ingat akan sentakan kaki waktu gawi/tandak, sambil nyanyi bersahutan, lalu diteruskan dengan sodha, solo tunggal, yang meriwayatkan pelbagai keagungan suku atau oknum tertentu dalam suku, sering sepanjang malam sampai siang, dan semua orang larut dalam sentakan kaki berirama serentak...).

Kalau ungkapan ini (*bedu bebu*) digunakan dalam nyanyian untuk Tuhan maka maksudnya berlagu memuji tidak habis-habisnya. *Mai more geru = datang meluhurkan (Yang lainnya sama seperti ad 1).*

Terjemahan ayat 2:

Lihatlah kami semua menari gembira (*main tandak*)

(Kami) Datang sehati dan sesuara meluhurkan Allah: Hosana...

Memuji Allah di tempat tinggi: Hosana..

Allah Yang Mahakuasa.

Catatan :

- 1) “Mai ooo” : ajakan untuk datang berkumpul bersama dan tandak bersama, nyanyi bersama...),
- 2) “lihatlah” kami ... untuk menerangkan kata dalam bahasa kita “gha”, yang berarti di sini.
- 3) “meluhurkan” untuk menerangkan maksud kata “more geru”.
- 4) “bhisa gia” arti lurusnya: “suci” sekaligus “sakti”. Ini adalah kata majemuk, suatu ungkapan yang bernilai superlative.. yang maknanya sama dengan “maha...”
- 5) “dhika bina” arti lurusnya “bersih” dan “bening” artinya “bersih sekali”, “sangat bersih”, “sangat murni jernih”. Menerangkan bahwa Allah itu “maha bersih”, “maha suci...”
- 6) “Ria..... bewa” = arti lurusnya “besar...dan tinggi” bila disisipkan dengan kata lain di antaranya, seperti : “**ria** gili ola **bewa** sa ela meta”,

melukiskan betapa agung Allah di antara ciptaan-Nya.

7). “mule ngala” tambah dengan “mbeja” artinya serba sanggup utuk apa saja.

Bahasa Lio	Bahasa Indonesia
<p><i>Reff:</i></p> <p><i>Bhisa gia dhika bina, O Raja Ria</i> <i>Ria gili ola bewa sa ela meta.</i></p> <p><i>Mai ooo, mai ooo, Oro ada naja</i> <i>bhisa gia dhika bina, oo.</i></p>	<p>Mahakudus dan mahasucilah Engkau, O sang Raja Agung, Agung di seluruh jagat, luhur di semesta alam.</p> <p>(Keagungan-Mu meliputi semesta alam, keluhuran-Mu meliputi semesta alam). Marilah kita bersama sehati dan sesuara bermadah bersorak ria, Memuliakan nama Sang Mahakudus dan Sang Mahasuci.</p>
<p>1. <i>Kami gha duke nugu ooo, O duke</i> <i>nugu oo, Mai ada lawa o, o ada lawa</i> <i>o, More Ngga'e ooo: Hosana,</i> <i>hosana, hosana, hosana, hosana.</i> <i>More Ngga'e o, Gheta wawo</i> <i>bewa, Eo mule ngala mbeja.</i></p> <p><i>By: Rm. Domi Balo, Pr.Lic.</i></p>	<p>Lihatlah kami berlutut menyembah sujud...</p> <p>Kami datang menghormati dan memuji Allah: Hosana, Memuji Allah di tempat tinggi: Hosana, Allah yang Mahakuasa.</p>
<p>2. <i>Kami gha duke nugu ooo, O duke</i> <i>nugu oo, Mai ada lawa o, o ada lawa</i> <i>o, More Ngga'e ooo: Hosana,</i> <i>hosana, hosana, hosana, hosana.</i> <i>More Ngga'e o, Gheta wawo</i> <i>bewa, Eo mule ngala mbeja.</i></p> <p><i>By: Rm. Domi Balo, Pr.Lic.</i></p>	<p>Lihatlah kami semua menari gembira. Kami datang sehati dan sesuara meluhurkan Allah: Hosana, Memuji Allah di tempat tinggi: Hosana, Allah Yang Mahakuasa.</p>

3. Tempat Nyanyian *Bhisa Gia Dhika Bina* dalam Perayaan Ekaristi

Lagu buah karya komponis lokal Bapak Yakobus Ari tersebut, diciptakan tahun 1989 untuk mengiringi sebuah perayaan tahbisan imam. Sejak diciptakan dan awal dinyanyikan dalam liturgi Ekaristi, lagu ini ditempatkan sebagai lagu Kudus – Sanctus. Gagasan tersebut telah menyebar dan mempengaruhi tidak hanya para peminat atau pelaku musik liturgi tetapi lebih dari itu telah meyakinkan umat bahwa seolah – olah nyanyian pujian ritual ini

mengandung unsur – unsur yang harus ada dari sebuah nyanyian *Sanctus* dalam liturgi Katolik. Apakah keyakinan ini benar? Untuk membuktikan keyakinan ini, maka pada bagian berikut, penulis coba menelusuri bagaimana kedudukan dan peran lagu Kudus dalam Ekaristi. Dalam penelusuran ini, penulis sekaligus membahas muatan – muatan teologis, kristologis, historis dan liturgis yang terdapat dalam nyanyian Kudus tersebut.

3.1. Kudus: Kedudukan dan Perannya dalam Perayaan Ekaristi

Kudus adalah bagian dari Ordinarium Missae (lagu ordinarium dalam misa). Dinyanyikan segera sesudah pujian malaikat sebagaimana yang tercantum dalam Prefasi. Bagian penutup dari nyanyian prefasi, tertulis : “...Maka, **kami melambungkan madah kemuliaan bagi – Mu, bersama para malaikat dan seluruh laskar surgawi, yang tak henti – hentinya bernyanyi/berseru...**”¹.

Bila dilakukan telaah historis, maka akan ditemukan sebuah realitas bahwa Liturgi Ekaristi Romawi, yang mulanya berasal dari Antiokhia², membagi nyanyian Kudus ke dalam dua bagian penting, yakni: *Sanctus* dan *Benedictus*, yang kemudian ditutup dengan sebuah aklamasi, “*Hosanna*”³. Secara liturgis, kedua elemen ini sesungguhnya berfungsi untuk menyatukan kidung malaikat (*liturgi surgawi*) dan nyanyian Gereja – Umat yang terbaptis, yang sedang berhimpun dan merayakan Ekaristi (*liturgi insani*).

3.1.1. *Sanctus*

Bagian pertama dari Nyanyian Kudus adalah *Sanctus*. Dalam kitab Yesaya, *Sanctus* merupakan kidung para Serafim yang menyembah Allah yang duduk di atas Takhta-Nya yang Mulia. Mereka berseru, “*Sanctus, sanctus, sanctus Dominus, Deus sabaoth. Plena est omnis terra gloria ejus*”⁴. Dalam telaahannya, Mario Righetti, mengatakan bahwa istilah *Gloria* (δόξα) merujuk pada arti yang lebih objektif, yang menunjukkan “*Keagungan dan Kebesaran Tuhan yang sangat gemilang dan bercahaya*”⁵. Selanjutnya Righetti, mendalami il *Trishagion* (tiga kali *Sanctus* – Kudus) dari Kitab Yesaya ini sebagai ungkapan kidung malaikat, “*Kudus, kudus, kuduslah Tuhan, Allah segala Kuasa. Seluruh bumi (Surga dan bumi) penuh kemuliaan-Nya dan memahaminya sebagai ungkapan iman Yesaya akan Misteri Trinitas*”⁶.

Bila dilihat dari segi keasliannya, maka ditemukan bahwa pada mulanya *Sanctus* digunakan dalam liturgi bangsa Yahudi untuk menyembah Yahweh dalam Bait Allah di Yerusalem. Bangsa Yahudi memuji Allah dengan merujuk pada nubuat nabi Yesaya. Dalam pujian itu, Israel menyanyikan tiga kali seruan Kudus. «*kadosh, kadosh, kadosh*» atau

¹ *Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vatican II Instauratum Auctoritate Pauli PP. VI Promulgatum, Ioannis Pauli PP. II cura recognitum*, Editio typica tertia, LEV, Città del Vaticano 2002, 461. Bdk. KONFERENSI WALI GEREJA INDONESIA, *Tata Perayaan Ekaristi (Buku Imam – Terjemahan berdasarkan Missale Romanum, editio typica, Typis Polyglottis Vaticanis 2002)*, Kanisius, Jogjakarta 2005, 68; PUSAT MUSIK LITURGI, *Lagu – lagu Prefasi Sesuai TPE Baru*, Jogjakarta 2012, 48-49.

² P.M. Gay, «Le sanctus romain et les anaphores orientales», in *Mélanges liturgiques. Offerts au R. P. Dom Bernard Botte*, Louvain 1972, 167-174.

³ R. H. Mead, «Sanctus», in *Dizionario Enciclopedico Universale della Musica e dei Musicisti*, ed. Alberto Basso, UTET, Torino 1984, 216.

⁴ “*Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan – Nya!*”! Yes. 6:3.

⁵ M. Righetti, *Storia della Liturgia Vol 3. La Messa*, Ancora, Milano 2005, 364. Cf. P.M. GAY, «Le sanctus romain et les anaphores orientales», 169; L. CHAVOUTIER, «Un Libellus Pseudo-Ambrosien sur le Saint-Esprit», in *Sacris Erudiri* 11 (1960) 149-150.

⁶ M. Righetti, *Storia della Liturgia Vol III. La Messa*, Ancora, Milano 2005, 364. Cf. P.M. GAY, «Le sanctus romain et les anaphores orientales», 169; L. CHAVOUTIER, «Un Libellus Pseudo-Ambrosien sur le Saint-Esprit», in *Sacris Erudiri* 11 (1960), 149).

trishagion, dalam bahasa Yunani «Ἄγιος, ἅγιος, ἅγιος»⁷. Seruan ini ditemukan pula dalam Kitab Wahyu: «*Sanctus, sanctus, sanctus Dominus Deus omnipotens, qui erat et qui est et qui venturus est!*»⁸. Ini adalah kidung dari semua makhluk yang hidup, yang memuliakan Dia yang duduk di atas Tahta-Nya; Dia yang hidup sampai selama-lamanya. Sebuah madah pujian yang mengatakan bahwa Allah mempercayakan nasib dunia kepada Anak Domba, yaitu Dia yang pada mulanya bersama-sama dengan Allah, Dia yang menjadikan segala sesuatu dan tanpa Dia tidak ada ataupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (Yoh. 1:2-3).

Berkaitan dengan ini, Santu Klementius dalam suratnya kepada orang Korintus, menulis, “*Sesungguhnya Kitab suci mengatakan, miliaran malaikat yang bersama dengan-Nya, dan jutaan orang yang melayani-Nya, berseru: Kudus, kudus, kudus Tuhan, Allah segala Kuasa. Seluruh ciptaan penuh kemuliaan-Nya*”⁹. Kesaksian ini memberi pengertian kepada kita bahwa gagasan pokok yang terkandung dalam kidung ini merujuk pada *Liturgi para malaikat*. Jadi, Kenisah-Bait Allah yang benar adalah yang terletak di langit (*Surga*) di mana Allah berdiam. Konsekuensinya, penyembahan yang benar itu merujuk pada *ibadat Surgawi*. Fakta bahwa orang-orang Yahudi yang memuji Yahweh di dalam Bait Allah, memberi gambaran bahwa Kenisah sesungguhnya mewakili tempat tinggal Surgawi, tempat Allah bertakhta. Untuk maksud itu, Enrico Mazza, mengatakan, “*Dari sini, lahir gagasan pokok bahwa nilai dari liturgi insani sesungguhnya tergantung pada kesatuannya yang erat dengan liturgi surgawi*”¹⁰. Jadi Gereja yang beribadat (*merayakan liturgi ekaristi*) di bumi, diasosiasikan dengan bala tentara surgawi (*para malaikat di surga*) yang memuji Allah di atas Tahta-Nya yang kudus. Menegaskan apa yang diuraikan di atas, Santu Sirilus dari Yerusalem melukiskannya dalam salah satu katekese tentang misteri surgawi, berkata,”

«Kami mengenang juga para Serafim sebagaimana dinubuatkan nabi Yesaya, yang oleh Roh Kudus, diatur dalam sebuah lingkaran di sekitar Tahta Allah, [...], mereka berseru, “Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan semesta alam. Inilah sebabnya, mengapa kita membaca kembali pujian-pujian yang dinyanyikan para Serafim ini, melalui mana kita diasosiasikan dan disatukan ke dalam liturgi surgawi. Selanjutnya, ketika sekali kita disucikan melalui kidung rohani ini, kita memohon kepada Allah yang mencintai umat manusia untuk mengutus karunia-karunia Roh Kudus, untuk mentransformasi (menyucikan) roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus; karena sesungguhnya segala sesuatu yang dijamah oleh Roh Kudus, disucikan dan ditransformasikan»¹¹.

⁷ W. Apel, *Il Canto Gregoriano. Liturgia, storia, notazione, modalità e tecniche compositive*, LIME, Lucca 1998, 527.

⁸ “*Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan, Allah Maha Kuasa; Yang sudah ada, Yang ada, dan Yang akan datang*”. Wahyu. 4:8.

⁹ Clément De Rome, *Épître aux Corinthiens*, ed. A. Jaubert, (Corpus Christianorum 167), Cerf, Paris 1971, 154-157.

¹⁰ E. Mazza, *La Celebrazione Eucaristica. Genesi del rito e sviluppo dell'interpretazione*, EDB, Bologna 2003, 271.

¹¹ Cyrille De Jérusalem, *Catéchèses Mystagogiques*, 6-7, ed. Auguste Piedagnel (Sources Chrétiennes 126), Cerf, Paris 1966, 152-155.

Selanjutnya dalam doa *Serapion* yang berkembang di Mesir, disusun pula sebuah kidung berdasarkan inspirasi pujian para malaikat sebagaimana yang sedang kita cermati ini. Dalam doa tersebut terkandung harapan akan bersatunya *realitas surgawi dan insani*. Hal ini, ditemukan dalam dokumen para Bapa Gereja pada pertengahan abad IV¹² dan diperkuat dengan kesaksian dari *Pseudo-Athanasio* yang menegaskan, “*Hampir semua gereja Timur [Orientale] dan sebagian gereja Barat [Occidentale], menyanyikan Sanctus*”¹³. Penulis *Libellus de Spiritu Sancto* (Buku Roh Kudus) menggarisbawahi kenyataan ini dengan mengatakan, «Gereja-gereja yang menjadi bagian dari Gereja Timur juga beberapa wilayah yang menjadi bagian dari Gereja Barat, bersama dengan Imam, satu suara melambungkan pujian kepada Allah Bapa, “Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan semesta alam»”¹⁴.

Akhirnya pada abad yang sama, Bapa-bapa Gereja Romawi, menerima kidung ini, tetapi awalnya bukan untuk digunakan dalam perayaan-perayaan liturgis, tetapi secara lebih mendalam mereka memaknai Simbol Trinitas yang terkandung dalam kidung tersebut, dengan tujuan untuk membela iman umat Kristiani dari pengaruh ajaran sesat *Arianisme*¹⁵. Setelah melewati proses evolusi dan penelitian yang panjang, akhirnya pada akhir abad V, Gereja Katolik Romawi mengakui bahwa kidung *Sanctus* tersebut sesungguhnya telah digunakan dan ditetapkan sejak Sri Paus Sixtus I (115-125) dan selanjutnya dimasukkan dalam Misa. Ketentuan ini, ditulis dalam *Liber Pontificalis*, «*ut intra actionem, sacerdos incipiens, populo hymnum decantare: Sanctus, Sanctus, Sanctus Dominus Deus sabaoth...*»¹⁶.

3.1.2. *Benediktus*

Bagian kedua dari Kudus, adalah *Benedictus*, yang merupakan aklamasi meriah mengiringi Yesus Kristus memasuki kota Yerusalem. Teks diambil dari Injil Matius, “*Orang banyak yang berjalan di depan Yesus dan yang mengikuti-Nya mulai berseru, 'Hosana Putera Daud! Derberkatilah Dia yang datang atas nama Tuhan! Hosana, Kemuliaan di tempat yang tinggi*”¹⁷. Teks yang sama ditemukan juga dalam Mazmur, «*Benedictus, qui venit in nomine Domini!*»¹⁸. Sehubungan dengan ini, S. Rinaudo menekankan bahwa kutipan Mazmur ini sesungguhnya digubah untuk digunakan dalam perayaan liturgis di Bait Allah, sebagai doa syukur kepada Allah sumber keselamatan yang menganugerahkan rahmat kemenangan¹⁹.

Josef Jungmann, kemudian melanjutkan bahwa dalam konteks Ibrani, pujian ini berkaitan dengan ibadat dalam Bait Allah untuk memuji kebesaran Tuhan yang tinggal dalam

¹² Gregori Di Nissa, *De Baptismo*, ed. J. P. Migne (Patrologia graeca 46/3), Paris 1863, 421 C:«Unire populo mystico, et arcanos disce sermones. Eloquere nobiscum illa, quae sex alas habentia Seraphim cum perfectis Christianis dicunt hymnos canentia»; Cf. GIOVANNI CRISOSTOMO, *In Illud Vidi Dominum*, Hom. I, 1, ed. J. P. Migne (Patrologia graeca 56/6), Paris 1862, 97: «In supernis exercitus angelorum canunt gloriam: in terris homines in ecclesiis chorus agents ad illorum exemplum eadem canunt laudis cantica. In supernis Seraphim ter sanctum illum hymnum clamant: in terris eundem hominum promit multitudine, communiterque tum caelestium, tum terrestrium festivus conventus congregator: una gratiarum action, una exsultatio, una gaudentis chorea statio»; ID, *In Epistolam Ad Ephesios*, Cap. IV. Hom. 14,4, ed. J. P. Migne (Patrologia graeca 62/11), Paris 1862, 105: «Cogita cum quibus stes tempore illorum mysteriorum; cum Cherubim, cum Seraphim. Seraphim enim contumelia non afficiunt, se dos eorum unum solum implet munus, nempe Deum laudandi et glorificandi. Quomodo ergo poteris cum illis dicere, *Sanctus, sanctus, sanctus*».

¹³ L. Chavoutier, «Un Libellus Pseudo-Ambrosien sur le Saint-Esprit», 190.

¹⁴ L. Chavoutier, «Un Libellus Pseudo-Ambrosien sur le Saint-Esprit», 174.

¹⁵ L. Chavoutier, «Un Libellus Pseudo-Ambrosien sur le Saint-Esprit», 190.

¹⁶ «*Sebelum tindakan konsekrasi, Imam bersama umat, menyanyikan kidung, “Kudus, kudus, kuduslah Tuhan, Allah semesta alam*». L. DUCHESNE, *Liber Pontificalis I*, Boccard, Paris 1955, 128; L. Duchesne, *Liber Pontificalis I*, Boccard, Paris 1955, 128.

¹⁷ Mt. 21:9.

¹⁸ “Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan”. Mzm. 118(117), 26.

¹⁹ S. Rinaudo, *I Salmi Preghiera di Cristo e della Chiesa*, Elle Di Ci, Torino 1973, 646, 650.

Kenisah-Nya yang Kudus dan saat ini menjelma dalam diri Putra Allah, “*Kemah*” yang nyata di bumi yang menjadi terang bagi para bangsa dan setelah kenaikan-Nya ke Surga, mendamaikan/menyatukan bumi dan langit dalam nama-Nya²⁰. Dalam konteks Perjanjian Baru, pujian kepada Allah ini, mencapai kesempurnaan-Nya dalam peristiwa inkarnasi Sabda menjadi Manusia dalam diri Kristus yang datang ke dunia untuk mewujudkan rencana Bapa. Kepenuhan dan kesempurnaan kemuliaan kuasa Allah sebagaimana dimaksudkan dalam Yesaya 6:3 sesungguhnya terjadi dalam diri Yesus Kristus²¹. Jadi, sesungguhnya pujian ini merupakan sebuah madah untuk memuliakan «*Dia yang duduk di tahta dan Dia yang disapa Anak Domba*»²², «*Dia yang adalah batu sendi*»²³ dari sebuah bangunan yaitu *Gereja, Pengantin dan Tubuh Mistik Kristus, yang menjadi pengikut-Nya melalui Sakramen Pembaptisan untuk menjadi Kenisah-Nya yang kudus, dalam Roh Kudus*²⁴.

Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa persekutuan umat beriman yang berkumpul dan bernyanyi memuji Tuhan-Nya, dalam kenyataan adalah personifikasi dari *Batu* yang dalam hal ini menunjuk pada moment di mana Yesus bersabda, «*Engkaulah Petrus dan di atas batu ini, kudirikan Gereja-Ku*»²⁵ «*[...] dan bila orang-orang ini diam, maka batu-batu ini akan berteriak*»²⁶ Jadi, ketika persekutuan umat beriman menyanyikan *Sanctus dan Benediktus*, sesungguhnya mereka bersatu dengan kor para Serafim dan bala tentara Surga yang bermadah, “*Hosanna bagi Dia yang datang dalam Nama Tuhan, dan kini sedang memasuki Yerusalem Baru di atas altar Kurban, Tubuh-Nya diserahkan untuk kita dan Darah-Nya dicurahkan bagi kita demi pengampunan atas dosa-dosa.*”²⁷ Itulah sebabnya pada setiap bagian penutup prefasi, selalu dinyanyikan atau didaraskan, kata – kata, «*Maka, kami melambungkan madah kemuliaan bagi – Mu, bersama para malaikat dan seluruh laskar surgawi, tak henti – hentinya bernyanyi/berseru*».

Selanjutnya, kata *Hosanna*, berasal dari bahasa Ibrani “*hōshîa’-nna*” yang berarti, «*Tuhan, selamatkan aku*»²⁸. Jadi kata ini dapat berarti sebuah permohonan kepada Allah yang menganugerahkan rahmat keselamatan. Pada zaman Yesus, aklamasi ini bermakna *Mesianik*, untuk menggarisbawahi perarakan masuk ke Yerusalem dari Dia yang datang untuk menyempurnakan rahmat keselamatan bagi umat manusia melalui sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. J.Ratzinger-Sri Paus Benediktus kembali menekankan hal ini dengan berkata,

«*Gereja yang berseru Hosanna dalam Ekaristi, memberi salam kepada Dia yang datang kini, yang masuk dan hadir di tengah-tengah kita, Dia yang selalu dinantikan dan menyiapkan kedatangan-Nya kembali. Seperti peziarah, Dia datang menemui kita, merangkul dan melibatkan kita untuk mengalamai peristiwa salib dan kebangkitan-Nya, menuju Yerusalem abadi dalam persekutuan dengan Tubuh-Nya yang Kudus. Pemenuhan-Nya sudah sedang berlangsung di tengah dunia ini*»²⁹

²⁰ J. A. Jungmann, *Missarum Solemnia. Origini, Liturgia, Storia e Teologia della Messa Romana*, Ancora, Milano 2004, 105.

²¹ J. A. Jungmann, *Missarum Solemnia*, 106.

²² Why 5: 13.

²³ Kis. 4:11.

²⁴ Rm. 6:4-11; Ef. 2:19-22; 1 Pt. 2:4-6.

²⁵ Mt. 16: 18.

²⁶ Lc. 19: 40.

²⁷ I Kor. 11:24-25.

²⁸ Mzm. 118 (117), 25.

²⁹ J. Ratzinger, *Gesù di Nazaret. Dall'Ingresso in Gerusalemme fino alla risurrezione*, LEV, Città del Vaticano 2011, 16-17;20-21.

Lebih jauh, Ratzinger menekankan bahwa dalam liturgi kuno, sekitar abad I M, sebelum pembagian roti suci, kita menemukan *hosanna* bersama dengan seruan *maranatha*, “Datanglah ya Rahmat dan baharuilah dunia ini. Hosana bagi Putra Daud; Dia yang adalah kudus, Maranatha Amen³⁰. Dalam perkembangan, *Benediktus*, diasosiasikan dengan *Trisagion* [tiga seruan kudus] dalam Gereja Romawi kuno, sebagai doksologi akhir.³¹

Akhirnya, pujian yang bersifat Kristologis ini, masuk ke Roma dan dimasukkan dalam buku *Caeremoniale episcoporum* pada tahun 1600 M³². Dalam *Missale Romanum*, kedua - duanya baik *Sanctus* maupun *Benedictus* dinyanyikan atau didaraskan sebagai satu – kesatuan³³.

4. Telaah Kritis Menurut Perspektif Teologi Musik

- 1). Dalam dokumen *Musicam Sacram* no. 4, tertulis, “Musik ibadat ialah musik yang digubah untuk perayaan ibadat suci dan dari segi bentuknya memiliki bobot kudus tertentu. Yang menjadikan musik itu memiliki bobot kudus adalah:
 - a). Ketika musik atau nyanyian itu mengabdikan pada tujuan liturgi (musik liturgi) yaitu untuk memuliakan Allah dan pengudusan umat beriman (cf. Paus Pius X, *Motu Proprio Tra Le Sollecitudini* no.1)
 - b). Ketika musik atau nyanyian itu terintegrasi dengan tindakan – tindakan atau ritus – ritus dalam sebuah upacara ibadat suci (cf. *Konstitusi Liturgi Sacrosanctum Concilium* no. 112)
 - c). Ketika musik atau nyanyian itu memenuhi tiga kualitas yang harus dimiliki oleh musik atau nyanyian liturgi yakni kesucian, seni yang benar/seni sejati, universal (cf. cf. Paus Pius X, *Motu Proprio Tra Le Sollecitudini* no.1); Kesucian mengabdikan pada keanggunan martabat Bait Allah – Kenisah Tuhan. Dengannya syair lagu yang liturgis selalu berpijak pada Kitab Suci, ajaran magisterium gereja, tradisi dan teks – teks liturgi suci; seni sejati artinya musik liturgi itu berkarakter kristiani untuk memuliakan Allah dan pengudusan manusia, dengannya yang menjadi hal primer dalam nyanyian liturgi adalah syair, kata dan bukannya melodi, nada. Mengapa? Karena syair, kata, adalah Sabda. Menyanyikan syair, kata, berarti menyanyikan Sabda. Melagukan Sabda berarti memuliakan Firman yang telah mempribadi dalam diri Kristus (Yoh. 1:1-18).
- 2). Dari segi syair, sesungguhnya lagu *Bhisa Gia Dhika Bina*, dapat memenuhi kriteria – kriteria yang dimaksudkan di atas. Motivasi di mana lagu ini diciptakan, sudah liturgis yakni untuk memenuhi kebutuhan ekaristi taahbisan imam pada saat itu. Kedalaman makna syair sebagaimana diuraikan dalam terjemahan di atas, memperlihatkan bagaimana lagu ini digunakan sungguh untuk turut mewujudkan tujuan liturgi dan tidak bertentangan dengan Kitab suci dan ajaran Gereja. Kendati demikian, lagu ini kemudian menjadi bermasalah ketika ditelisik kedudukannya dalam ekaristi sebagai nyanyian Kudus.
- 3). Mencermati uraian penting pada bagian terjemahan dan kedudukan lagu kudus dalam ekaristi yang sekaligus merangkum konteks teologis, kristologis, liturgis dan historis dari nyanyian tersebut, maka dapatlah disimpulkan bahwa dalam kenyataannya, lagu *Bhisa Gia Dhika Bina*, bukanlah sebuah nyanyian *Sanctus*. Apa yang digambarkan dalam lagu

³⁰ J. Ratzinger, *Gesù di Nazaret*, 21.

³¹ M. Righetti, *Storia della Liturgia* Vol. 3, 366.

³² *Caeremoniale Episcoporum* II, 8, 70-72. *Caeremoniale Episcoporum Editio Princeps (1600)*, ed. A.M. Triacca-M. Sodi, LEV, Vittà del Vaticano 2000, 183-184.

³³ J. A. Jungmann, *Missarum Solemnia*, 106.

tersebut, tidak secara eksplisit mendefinisikan dua elemen utama dari *Sanctus*. Untuk lebih jelas, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

<i>Bagian I : Sanctus – Yes. 6:3</i>	<i>Bagian II : Benedictus – Mt. 21:9</i>
<p><i>Bhisa ghia, Bhisa ghia, Bhisa ghia, Nggaè sa ulu ela. Mbeja sa watu tana, Benu noð ola ria kia Kai (Diterjemahkan oleh Rm. Dominikus Balo, Pr. Lic. Theol.)</i></p> <p>Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam. Seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya</p> <p><i>Cf. Alkitab, LAI, Jakarta 2002</i></p>	<p><i>More sai Kai, èo mai no'o naja Du'a Ngga'e! Hosanna du deki ghèta wawo bèwa!</i></p> <p>Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, hosanna di tempat Yang Maha Tinggi</p> <p>Injil Sara Lio, Arnoldus, Ende 2002</p>

- 4). Mengamati terjemahan isi teks di atas, dapat dilihat bahwa dalam lagu *Bhisa Gia Dhika Bina*, tidak ditemukan elemen *Trishagion*. Dalam Refren lagu tersebut, hanya ditemukan seruan yang merujuk pada Allah yang Maha Tinggi, yang kemuliaan dan keagungan-Nya tampak di bumi dan alam semesta sebagaimana yang dimaksudkan dalam Yesaya 6:3. Jadi teks menyebut secara implisit elemen pertama lagu tersebut tanpa mengulang *Trishagion*.
- 5). Sejarah perkembangan *Sanctus* sebagaimana yang telah kita telaah sebelumnya, membuktikan bahwa *Trishagion*, bukan hanya sebuah elemen penting, tetapi sebuah bagian integral dari pujian *Seraphim* (liturgi surgawi) yang sekaligus mengungkapkan syahadat iman nabi Yesaya akan Misteri Tri Tunggal Maha Kudus. Secara historis, kita mengetahui bagaimana aspek ini digunakan juga oleh *Bapa Gereja* untuk membela iman kristiani ketika berhadapan dengan aliran sesat *Arianisme*. Jadi selain hal biblis, teologis dan liturgis yang perlu dipahami, tak kalah penting juga untuk mengerti konteks historis elemen – elemen lagu tersebut.
- 6). Selanjutnya, tidak ditemukan pula aspek Kristologis sebagaimana yang dikutip dari Injil Mt. 21:9, “*Diberkatilah Dia* yang datang dalam nama Tuhan, yang menyempurnakan sejarah keselamatan dengan Sengsara, Kematian dan Kebangkitan-Nya. Dalam Refren dan Solo, hanya terungkap ajakan untuk memuliakan Nama Tuhan Yang Maha Tinggi, tanpa menyebut secara jelas pada Kristus sebagaimana yang terkandung dalam bagian *Benediktus*.
- 7). Dapat dikatakan bahwa lagu *Bhisa Ghia Dhika Bina* tersebut, dianggap sebagai lagu *Sanctus* ketika komponis memasukkan kata *Hosana*, baik dalam ayat pertama maupun dalam ayat kedua. Dalam lagu ini, tampak jelas bahwa kata *Hosana* tetap merujuk pada Dia yang disebut di awal lagu yakni seruan untuk memuji Allah Yang Maha Tinggi (*Bhisa Ghia Dhika Bina*).
- 8). Dengan demikian, dapat direkomendasikan bahwa lagu ini tidak bisa dinyanyikan dalam sebuah perayaan ekaristi karena kata – kata dalam lagu tersebut, tidak terintegrasi dengan tindakan liturgis saat itu dan tidak membantu umat beriman untuk menyelami misteri

yang dirayakan. Konstitusi Liturgi no. 112 menegaskan, "...Musik Liturgi semakin suci, bila semakin erat hubungannya dengan upacara ibadat (tindakan liturgis)..."

- 9). Dengan ini, dibuktikan bahwa keyakinan sebagaimana diperlihatkan pada bagian terdahulu sesungguhnya tidak terbukti. Kiranya ini menjadi motivasi yang baik bagi Civitas Academica Stipar sebagai calon katekis, rasul awam dan tenaga pendidik Agama Katolik untuk menjadikan momen ini sebagai sebuah panggilan untuk tidak menerima begitu saja apa yang terjadi dalam lingkup umat beriman tetapi terus menggali kebenaran dan mengujinya di ruang – ruang ilmiah. Melalui cara ini, sesungguhnya Stipar sungguh menjadi lembaga yang turut membantu karya pastoral yang terus berkembang di wilayah – wilayah Gereja lokal dan pada akhirnya memberi sumbangan yang berharga bagi perkembangan iman Gereja universal.
- 9). Sebagai sebuah tawaran, lagu tersebut harus ditata kembali terutama syair-syairnya yang lebih tersurat dan menyentuh hakekat dari misteri yang dirayakan. Hal yang harus diingat bahwa peranan lagu Kudus amat signifikan:
 - a). Lagu ini, menyatukan nyanyian Gereja (liturgy di dunia) dengan nyanyian para malaikat (liturgy surgawi). Konstitusi Liturgi no. 8 menegaskan, "Dalam Liturgi di dunia ini kita ikut mencicipi Liturgi sorgawi, yang di rayakan dikota suci Yerusalem, tujuan peziarahan kita. Di sana Kristus duduk disisi kanan Allah, sebagai pelayan tempat tersuci dan kemah yang sejati (Why 21:2; Kol 3:1; Ibr 8:2.) Bersama dengan segenap bala tentara sorgawi kita melambungkan kidung kemuliaan kepada Tuhan".
 - b). Dengannya, Gereja yang sedang merayakan Ekaristi, berpartisipasi secara integral dengan realitas ilahi yang dirayakan kehadiran-Nya dalam perayaan tersebut.
 - c). Membantu umat untuk menyelami misteri masuknya Yesus ke kota Yerusalem guna menyempurnakan misi keselamatan Allah bagi manusia melalui Sengsara, Wafat dan Kebangkitan-Nya. Melalui lagu ini, umat dibantu untuk menyadari dan memahami bahwa kini, mereka sedang berarak menuju Yerusalem Baru, yang sebentar lagi akan hadir sungguh-sungguh di atas Altar Tuhan yang Kudus ketika Roti dan Anggur diubah oleh kuasa Allah Bapa dalam Roh Kudus menjadi sungguh-sungguh Tubuh dan Darah Kristus.

Daftar Kepustakaan

Kitab Suci

Alkitab Deuterokanonika, Lembaga Biblika Indonesia, Jakarta 2012.

Injil Sara Lio, Arnoldus, Ende 2002.

Dokumen Liturgi Gereja

Caerominiale Episcoporum II, 8, 70-72. *Caeromoniale Episcoporum Editio Princeps (1600)*, ed. A.M. Triacca-M. Sodi, LEV, Vittà del Vaticano 2000.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi (Buku Imam – Terjemahan berdasarkan Missale Romanum, editio typica, Typis Polyglottis Vaticanis 2002)*, Kanisius, Jogyakarta 2005.

Konsili Vatikan II, *Konstitusi Liturgi Sacrosanctum Concilium, (Penerj.) R. Hardawiryana*, Obor, Jakarta ¹²2013.

Missale Romanum ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vatican II Instauratum Auctoritate Pauli PP. VI Promulgatum, Ioannis Pauli PP. II cura recognitum, Editio typica tertia, LEV, Città del Vaticano 2002.

Pusat Musik Liturgi, *Lagu – Lagu Prefasi Sesuai TPE Baru*, Kanisius, Yogyakarta 2012.

Dokumen Bapa - Bapa Gereja

Crisostomo Giovanni, *In Illud Vidi Dominum*, Hom. I, 1, ed. J. P. Migne (Patrologia graeca 56/6), Paris 1862, 97.

_____, *In Epistolam Ad Ephesios*, Cap. IV. Hom. 14,4, ed. J. P. Migne (Patrologia graeca 62/11), Paris 1862, 105.

De Rome Clément, *Épître aux Corinthiens*, ed. A. Jaubert, (Corpus Christianorum 167), Cerf, Paris 1971, 154-157.

De Jérusalem Cyrille, *Catéchèses Mystagogiques*, 6-7, ed. Auguste Piedagnel (Sources Chrétiennes 126), Cerf, Paris 1966, 152-155.

Di Nissa Gregori, *De Baptismo*, ed. J. P. Migne (Patrologia graeca 46/3), Paris 1863, 421.

Kamus

Mead R. H., «Sanctus», in *Dizionario Enciclopedico Universale della Musica e dei Musicisti*, ed. Alberto Basso, UTET, Torino 1984, 216.

Buku - Buku

Apel W., *Il Canto Gregoriano. Liturgia, storia, notazione, modalità e tecniche compositive*, LIME, Lucca 1998.

Duchesne L., *Liber Pontificalis I*, Boccard, Paris 1955.

Jungmann J. A., *Missarum Solemnia. Origini, Liturgia, Storia e Teologia della Messa Romana*, Ancora, Milano 2004.

Mazza E., *La Celebrazione Eucaristica. Genesi del Rito e Sviluppo dell'interpretazione*, EDB, Bologna 2003.

Ratzinger J., *Gesù di Nazaret. Dall'Ingresso in Gerusalemme Fino alla Risurrezione*, LEV, Città del Vaticano 2011.

Righetti M., *Storia della Liturgia Vol 3. La Messa*, Ancora, Milano ²2005.

Rinaudo S., *I Salmi Preghiera di Cristo e della Chiesa*, Elle Di Ci, Torino 1973.

Artikel – Artikel Dalam Majalah

Chavoutier L., «Un Libellus Pseudo-Ambrosien sur le Saint-Esprit», in *Sacris Erudiri* 11 (1960) 149-150.

Gay P.M., «Le sanctus romain et les anaphores orientales», in *Mélanges liturgiques. Offerts au R. P. Dom Bernard Botte*, Louvain 1972, 167-174.